

# SKRIPSI

## STRATEGI PENINGKATAN CITRA KAWASAN BUDAYA (STUDI KASUS: KAMPUNG ADAT PALAWA, KECAMATAN SESEAN, TORAJA UTARA)

Disusun dan diajukan oleh:

INGGRID KENNY SA'PANG  
D101 18 1332



DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2024



## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### STRATEGI PENINGKATAN CITRA KAWASAN BUDAYA (STUDI KASUS: KAMPUNG ADAT PALAWA, KECAMATAN SESEAN, TORAJA UTARA)

Disusun dan diajukan oleh

**INGGRID KENNY SA'PANG**  
**D101181332**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 16 Mei 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

**Pembimbing Utama**



Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA  
NIP.19471215 197503 2 001

**Pembimbing Pendamping**



Marly Valenti Patandianan, ST., MT., Ph.D  
NIP. 19730328 200604 2 001

**Ketua Program Studi, Perencanaan Wilayah dan Kota**  
**Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin**



Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasvid, ST., M.Si.  
NIP. 19741006 200812 1 002



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ingrid Kenny Sa'pang  
NIM : D101181332  
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

### **STRATEGI PENINGKATAN CITRA KAWASAN BUDAYA (Studi Kasus: Kampung Adat Palawa, Kecamatan Sesean, Toraja Utara)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua Informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 16 Mei 2024

Yang Menyatakan,



(Ingrid Kenny Sa'pang)



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

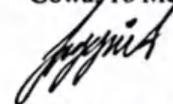
## KATA PENGANTAR

Ucapan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa menganugerahkan berkat, perlindungan, serta kesempatan kepada kita semua terutama penulis sehingga skripsi dengan judul "**Strategi Peningkatan Citra Kawasan Budaya (Studi Kasus: Kampung Adat Palawa, Kecamatan Sesean, Toraja Utara)**" sebagai salah satu syarat kelulusan program studi Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin dengan baik.

Kampung Adat Palawa merupakan kawasan permukiman tradisional yang saat ini telah berkembang dan ditetapkan sebagai kawasan strategis kabupaten dengan sudut kepentingan sosial budaya yaitu pariwisata budaya (RTRW Kabupaten Toraja Utara Tahun 2012-2032 pasal 41). Sekaligus salah satu situs cagar budaya di Toraja Utara yaitu situs *tongkonan* tua Palawa berdasarkan pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.09/PW.007/MKP/2010 dan Surat Keputusan Bupati Toraja Utara Nomor: 949/XII/2019 tentang Penetapan Situs Cagar Budaya Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019. Kawasan budaya Kampung Adat Palawa memiliki jumlah susunan bangunan *heritage* terbanyak di Toraja Utara yang terdiri atas 12 unit *tongkonan* dan 18 unit lumbung dengan *tongkonan* pertama didirikan pada tahun 1788. Perkembangan kawasan budaya berdampak pada menurunnya citra kawasan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa ditinjau dari kondisi elemen fisik dan non fisik kawasan sebagai pembentuk identitas dan makna kawasan; menganalisis perkembangan fungsi kawasan terhadap citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa dan menyusun strategi peningkatan citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan sehingga penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat pembaca dan pihak-pihak yang terkait.

Gowa, 16 Mei 2024



(Inggrid Kenny Sa'pang)

---

### Sitasi dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut.

Sa'pang, Inggrid Kenny. 2024. *Strategi Peningkatan Citra Kawasan Budaya (Studi Kasus: Kampung Adat Palawa, Kecamatan Sesean, Toraja Utara)*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin. Makassar.



Untuk meningkatkan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis alamat email berikut ini: [sapanginggrid@gmail.com](mailto:sapanginggrid@gmail.com)

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang senantiasa dilimpahkan dalam kehidupan kami terlebih kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam membantu penyusunan skripsi ini baik motivasi, dukungan, bimbingan, arahan dan berbagai bentuk bantuan lainnya yang telah diberikan kepada penulis. Dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Ir. John Somba Sa'pang, MBA dan Ibu Kori Oscar) yang senantiasa mendoakan, memberikan kasih sayang, dukungan serta bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
  2. Saudara terkasih (William, Richard, Chris, Kathryn, Franky dan Gracia) serta kedua saudari ipar (Jesica dan lhysa) atas doa dan dukungan yang tiada hentinya diberikan kepada penulis;
  3. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.) atas dukungan dan bantuannya;
  4. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Muh. Isran Ramli, ST., M.T.) atas segala bantuan dan nasihatnya;
  5. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota sekaligus dosen penasihat akademik (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si., IPM) atas bimbingan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan;
  6. Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, S.T., M.T.) atas bimbingan arahan dan dukungannya selama penulis menempuh pendidikan;
  7. Dosen pembimbing utama (Ibu Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA) terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, arahan, nasihat serta telah meluangkan waktu dan tenaga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
- a kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;
- a pembimbing pendamping (Ibu Marly Valenti Patandianan, ST., MT., ) terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, arahan, nasihat serta telah angkan waktu dan tenaga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini;



9. Kepala Studio Tugas Akhir (Ibu Dr. techn. Yashinta K.D Sutopo, ST. MIP.) atas segala arahan, dukungan, kritik dan saran serta telah meluangkan waktu dan tenaga yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
10. Dosen Penguji I (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST.,MT) atas segala kritik dan saran yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Dosen Penguji II (Bapak Gafar Lakatupa, ST.,M.Eng) atas segala kritik dan saran yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hasanuddin atas berbagai ilmu yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan;
13. Seluruh staf akademik Departemen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, yang telah meluangkan waktu serta membantu penulis dalam kelengkapan administrasi dan kepengurusan akademik selama perkuliahan;
14. Sahabat-sahabat terkasih, terima kasih atas dukungan, semangat, bantuan, nasihat dan selalu menemani penulis di kala suka dan duka;
15. Teman-teman KMKO Arsitektur 2018, terima kasih atas kebersamaan dalam aktivitas pelayanan rohani selama penulis menempuh pendidikan;
16. Teman-teman Raster 2018, terima kasih atas kenangan suka dan duka yang telah dilewati bersama selama masa perkuliahan;
17. Seluruh pihak terkait yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Gowa, 2024

(Ingrid Kenny Sa'pang)



## ABSTRAK

**INGGRID KENNY SA’PANG.** *Strategi Peningkatan Citra Kawasan Budaya Studi Kasus: Kampung Adat Palawa, Kecamatan Sesean, Toraja Utara* (dibimbing oleh Shirly Wunas dan Marly Valenti Patandianan)

Kawasan budaya Kampung Adat Palawa merupakan kawasan strategis pariwisata budaya di Kabupaten Toraja Utara. Perkembangan pembangunan yang terjadi dalam kawasan budaya dapat mengurangi citra kawasan budaya. Tujuan pembahasan ini untuk 1) menganalisis citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa ditinjau dari kondisi elemen fisik dan non fisik kawasan sebagai pembentuk identitas dan makna kawasan 2) menganalisis perkembangan fungsi kawasan terhadap citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa 3) menyusun strategi peningkatan citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis komparatif dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Hasil analisis didapatkan elemen pembentuk identitas kawasan secara fisik yaitu *path* (jalan *tongkonan* tua Palawa dan jalan palawa), *landmark* (bangunan cagar budaya dan gapura kampung adat palawa), *edge* (tebing) dan *nodes* (pusat aktivitas wisata budaya dan pusat aktivitas perdagangan). Identitas secara non fisik terbentuk dari aktivitas sehari-hari dan aktivitas adat istiadat. Sedangkan pemaknaan kawasan terbagi dalam makna fungsional, emosional, historik dan budaya. Adapun, perkembangan fungsi kawasan memengaruhi citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa baik secara positif maupun negatif. Adapun strategi peningkatan citra kawasan budaya kampung adat palawa yaitu (1) Memanfaatkan kearifan budaya lokal dan pemanfaatan ruang yang dapat mempertahankan maupun membangun ciri khas kawasan budaya; (2) Mengendalikan pertumbuhan permukiman penduduk lokal dalam mempertahankan citra kawasan budaya.

Kata Kunci: Citra Kawasan, Cagar Budaya, Kampung Adat Palawa



## **ABSTRACT**

**INGGRID KENNY SA'PANG.** *Strategy for Improving the Image of Cultural Areas*  
*Case Study: Palawa Traditional Village, Sesean District, North Toraja (Supervised by*  
*Shirly Wunas and Marly Valenti Patandianan)*

*The Palawa Traditional Village cultural area is a strategic area for cultural tourism in North Toraja Regency. Development developments that occur in cultural areas can reduce the image of cultural areas. The purpose of this discussion is to 1) analyze the image of the Palawa Traditional Village cultural area in terms of the condition of the physical and non-physical elements of the area as forming the identity and meaning of the area 2) analyze the development of regional functions regarding the image of the Palawa Traditional Village cultural area 3) develop a strategy to improve the image of the Kampung cultural area Palawa customs. The analytical methods used are qualitative descriptive analysis, comparative analysis and SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). The results of the analysis showed that the elements that form the physical identity of the area are paths (Palawa old tongkonan road and Palawa road), landmarks (cultural heritage buildings and Palawa traditional village gates), edges (cliffs) and nodes (cultural tourism activity centers and trade activity centers). Non-physical identity is formed from daily activities and traditional activities. Meanwhile, the meaning of the area is divided into functional, emotional, historical and cultural meaning. Meanwhile, the development of regional functions influences the image of the Palawa Traditional Village cultural area, both positively and negatively. The strategies for improving the image of the Palawa traditional village cultural area are (1) Utilizing local cultural wisdom and space utilization that can maintain or build the characteristics of the cultural area; (2) Controlling the growth of local residential areas in maintaining the image of the cultural area.*

*Keywords: Regional Image, Cultural Heritage, Palawa Traditional Village*



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1 Pertanyaan Penelitian .....	3
1.1 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.1 Sistematika Penulisan .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
1.4 Citra Kawasan .....	5
1.4 Komponen-Komponen yang Memengaruhi Citra Kawasan .....	6
2.2.1 Identitas Kawasan .....	7
2.2.2 Stuktur Kawasan .....	12
2.2.3 Makna Kawasan .....	12
1.4 Pariwisata Budaya .....	13
1.4 Zonasi Kawasan Budaya .....	15
1.4 Perkembangan Permukiman .....	17
1.4 Konsepsi Ruang Permukiman Adat Toraja .....	18
1.4 Adat dan Kepercayaan Masyarakat Toraja .....	21
1.4 Penelitian Terdahulu .....	23
1.4 Kerangka Konsep .....	26
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
1.4 Jenis Penelitian .....	27
1.4 Lokasi Penelitian .....	27
1.4 Jenis Data dan Sumber Data .....	29
1.4 Teknik Pengumpulan Data .....	29
1.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	30
1.4 Teknik Analisis Data .....	31
1.4 Variabel Penelitian .....	35
1.4 Definisi Oprasional .....	37
1.4 Kerangka Penelitian .....	39
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>40</b>
aran Umum Wilayah Kecamatan Sesean dan Kampung Adat Palawa .....	40
is Citra Kawasan Budaya Kampung Adat Palawa Ditinjau dari Elemen-Elemen itas dan Makna Kawasan .....	41
Elemen-Elemen Fisik Pembentuk Identitas Citra Kawasan .....	42
Kondisi Non Fisik Kawasan Sebagai Pembentuk Identitas Kawasan .....	56



4.2.3 Makna Kawasan Budaya Kampung Adat Palawa .....	59
1.4 Analisis Perkembangan Fungsi Kawasan Terhadap Citra Kawasan Budaya Kampung Adat Palawa .....	61
4.3.1 Perkembangan permukiman terhadap citra kawasan .....	63
4.3.2 Pariwisata budaya terhadap citra kawasan .....	67
4.4 Strategi Peningkatan Citra Kawasan Budaya .....	72
4.4.1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal .....	72
4.4.2 Matriks Faktor Internal dan Eksternal.....	74
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>86</b>
1.4 Kesimpulan.....	86
1.4 Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>96</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konsep .....	26
Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian .....	28
Gambar 3 Kuadran SWOT.....	33
Gambar 4 Kerangka Penelitian .....	39
Gambar 5 Peta Titik Elemen Kawasan Budaya .....	46
Gambar 6 Peta Titik Elemen <i>Landmark</i> .....	50
Gambar 7 Peta Elemen <i>Edge</i> .....	52
Gambar 8 Peta Titik Elemen <i>Nodes</i> .....	55
Gambar 9 Peta Titik Aktivitas Dalam Kawasan Budaya.....	57
Gambar 10 Perbedaan Jumlah Susunan Tanduk Pada <i>Tongkonan</i> .....	59
Gambar 11 Peta Penggunaan Lahan Kampung Adat Palawa .....	62
Gambar 12 Letak Rumah Modern Terhadap Bangunan Budaya.....	64
Gambar 13 Jenis Bangunan Dalam Kawasan Budaya .....	65
Gambar 14 Peta Perkembangan Bangunan Dalam Kawasan Budaya Tahun 2014 .....	66
Gambar 15 Peta Perkembangan Bangunan Dalam Kawasan Budaya Tahun 2014 .....	67
Gambar 16 Peta Potensi Kawasan Kampung Adat Palawa .....	71
Gambar 17 Diagram Kartesius SWOT Strategi Peningkatan Citra Kawasan Budaya Kampung Adat Palawa.....	80
Gambar 18 Peta Zona Perlindungan Kawasan Inti Budaya.....	86



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 2 Matriks SWOT.....	34
Tabel 3 Variabel Penelitian.....	35
Tabel 4 Jumlah Wisatawan Kampung Adat Palawa. ....	41
Tabel 5 Perkembangan bangunan dalam kurun waktu 10 tahun. ....	61
Tabel 6 Matriks analisis SWOT strategi peningkatan citra kawasan budaya di Kampung Adat Palawa .....	75
Tabel 7 Matriks IFAS strategi peningkatan citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa.....	77
Tabel 8 Matriks EFAS Strategi Peningkatan citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa.....	78



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Citra kawasan merupakan gambaran ruang atau ciri khas tertentu pada suatu kawasan yang melekat di dalam mental pikiran seseorang. Dalam mempertahankan eksistensinya suatu kawasan harus mampu mempertahankan identitasnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Criestensia (2018), identitas tempat harus memiliki suatu hal yang spesifik yang dapat membedakan satu tempat dengan tempat lainnya. Citra kawasan tidak tercipta begitu saja tetapi terbentuk melalui tahapan dan proses yang lama sehingga terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial, budaya dan ekonomi masyarakat yang menempati kawasan tersebut. Dalam meningkatkan identitas tempat akan lebih baik apabila berfokus pada komponen-komponen pembentuknya, seperti elemen fisik, aktivitas dan makna tempat tersebut.

Kampung Adat Palawa merupakan kawasan permukiman tradisional yang saat ini telah berkembang dan ditetapkan sebagai kawasan strategis kabupaten dengan sudut kepentingan sosial budaya yaitu pariwisata budaya (RTRW Kabupaten Toraja Utara Tahun 2012-2032 pasal 41). Kawasan budaya Kampung Adat Palawa memiliki jumlah susunan bangunan *heritage* terbanyak di Toraja Utara yang terdiri atas 12 unit *tongkonan* dan 18 unit lumbung dengan *tongkonan* pertama didirikan pada tahun 1788. Dalam Almawati dkk. (2022) menjelaskan bahwa kekhasan adalah aspek penting dalam membentuk identitas, khususnya dalam bangunan *heritage*. Kekhasan bangunan dalam kawasan budaya dapat terlihat dari penggunaan material bangunan dan terdapat jenis bangunan *tongkonan* yang langka dan masih dipertahankan keasliannya hingga saat ini dan menjadi identitas kawasan yang menggambarkan perkembangan kawasan Kampung Adat ari masa ke masa.

am Almawati dkk. (2022), menyatakan bahwa beberapa tempat dianggap ting daripada tempat lainnya karena memiliki kekhasan elemen fisik dan



keragaman aktivitas budaya. Oleh karena itu, potensi kearifan budaya lokal dapat menciptakan karakter kawasan yang khas sehingga mudah diingat bagi wisatawan. Namun, potensi kearifan budaya lokal yang dimiliki masyarakat belum dioptimalkan dengan baik sehingga kawasan budaya belum menampilkan keragaman aktivitas wisata yang berkaitan dengan kearifan budaya lokal yang mampu memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

Kampung Adat Palawa ditetapkan sebagai salah satu situs cagar budaya di Toraja Utara yaitu situs *tongkonan* tua Palawa berdasarkan pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.09/PW.007/MKP/2010 dan Surat Keputusan Bupati Toraja Utara Nomor: 949/XII/2019 tentang Penetapan Situs Cagar Budaya Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019. Keberadaan situs cagar budaya memiliki peran penting sebagai bukti sejarah perkembangan kawasan dimana *tongkonan* tua dahulu merupakan bangunan pertama yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kampung Adat Palawa. Kawasan budaya Toraja, terutama perkampungan adat merupakan gambaran sistem sosial budaya masyarakat yang tercermin dalam kesatuan *tongkonan* serta lingkungan binaanya dan keunikan tradisi adat istiadat yang masih terikat dengan masyarakat Kampung Adat Palawa.

Perkembangan kawasan dapat memengaruhi sistem sosial dan budaya dalam masyarakat yang akan berdampak pada menurunnya identitas kawasan seiring dengan berjalannya waktu. Hilangnya identitas akan melemahkan makna, keterikatan, dan pengalaman suatu tempat (Amalwati dkk., 2022). Saat ini, perkembangan pembangunan dalam Kampung Adat Palawa khususnya kawasan budaya dapat terlihat dari pembangunan fasilitas penunjang wisata dan perkembangan rumah tinggal yang tidak mencirikan kebudayaan Toraja. Bangunan-bangunan baru dalam kawasan dengan arsitektur modern akan berdampak pada melemahnya ciri khas kawasan budaya dan menciptakan karakter visual kawasan yang sama dengan lingkungan sekitarnya yang dapat mengakibatkan hilangnya identitas kawasan budaya. Selain itu, perkembangan rumah tinggal modern juga memengaruhi tingkat kepedulian masyarakat terhadap raraan bangunan adat sehingga memungkinkan terjadinya perubahan fisik gunan adat yang menjadi ciri khas kawasan.



Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan pembahasan ini untuk menganalisis citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa ditinjau dari kondisi elemen fisik dan non fisik kawasan sebagai pembentuk identitas dan makna kawasan; menganalisis perkembangan fungsi kawasan terhadap citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa dan menyusun strategi peningkatan citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa ditinjau dari kondisi elemen fisik dan non fisik kawasan sebagai pembentuk identitas dan makna kawasan?
2. Bagaimana perkembangan fungsi kawasan terhadap citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa?
3. Bagaimana strategi peningkatan citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa?

## 1.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa ditinjau dari kondisi elemen fisik dan non fisik kawasan sebagai pembentuk identitas dan makna kawasan
2. Menganalisis perkembangan fungsi kawasan terhadap citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa
3. Menyusun strategi peningkatan citra kawasan budaya Kampung Adat Palawa

## 1.2 Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

- civitas akademik dapat menambah wawasan serta dapat menjadi acuan penelitian serupa yang lebih baik di masa mendatang;



2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan kepada pemerintah kabupaten Toraja Utara dalam penyusunan program yang berkaitan dengan peningkatan citra kawasan budaya.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu ruang lingkup lokasi penelitian dan substansi. Ruang lingkup lokasi dalam penelitian ini merupakan kawasan Kampung Adat Palawa yang terletak di Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara. Adapun, ruang lingkup substansi dalam penelitian ini berfokus dalam menganalisis elemen-elemen identitas kawasan serta perkembangan fungsi kawasan untuk merumuskan strategi peningkatan citra kawasan budaya di kawasan Kampung Adat Palawa.

## 1.2 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang memuat yang disusun secara terstruktur sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan: mendeskripsikan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II Tinjauan Pustaka: merupakan penyajian data studi literatur yang dilakukan dengan mengkaji jurnal-jurnal dari karya peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan peningkatan citra kawasan
3. BAB III Metodologi: berisi uraian mengenai jenis penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, sampel penelitian, definisi oprasional dan kerangka penelitian.
4. BAB IV Pembahasan: berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian uraian serta pembahasan mengenai pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian
5. BAB V Penutup: berisi kesimpulan hasil pembahasan serta saran untuk yang di perhatikan untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.2 Citra Kawasan

Citra merupakan persepsi pengamat terhadap elemen-elemen fisik lingkungan yang menciptakan kesan terhadap tempat tersebut. Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang berkembang dan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya (Lynch dalam Orbit, 2019). Menurut Syachpulianti (2014), citra merupakan gambaran berdasarkan kinerja fisik kawasan yang berkaitan dengan 3 aspek yaitu aspek normatif (kondisi sosial-budaya), aspek fungsional (aktivitas khas masyarakat) dan aspek fisik (kekhasan fisik kawasan).

Menurut Sudrajat (Orbit, 2019) menyatakan bahwa citra suatu kota berkaitan dengan tiga komponen yaitu; identitas dari beberapa elemen dalam suatu kota yang memiliki karakter sebagai ciri khas yang dapat membedakannya dengan kota lain; struktur yaitu mencakup pola hubungan antara elemen dengan elemen lainnya dalam ruang kota yang dapat dikenali oleh pengamat; makna merupakan persepsi pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi simbolik, fungsional, emosional, histori, budaya dan politik.

Menurut Garnham (Ginting dkk., 2012) mengemukakan bahwa jiwa tempat (*spirit of place*) dapat membentuk gambaran kesan dalam kota. *spirit of place* dapat berasal dari atribut-atribut yang berdasarkan pada aspek-aspek lingkungan alamiah dan buatan. Aspek-aspek lingkungan alamiah berupa bentuk lahan, vegetasi, iklim dan air. Adapun aspek lingkungan buatan seperti ekspresi budaya (jembatan, benteng, gereja dan lainnya), wujud-wujud artefak budaya yang berasal dari sejarah sejarah sosial dan tempat serta pengalaman visualisasi oleh interaksi antara budaya dan bentang alam eksisting.



oport (Syachpulianti, 2014) mendeskripsikan bahwa adanya perbedaan ta dan terasa dalam setiap kota dapat memunculkan ciri khas kota tersebut

sehingga akhirnya akan menjadi citra kota. Adapun perbedaan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Perbedaan fisik, menyangkut sifat kota berdasarkan penilaian visual yaitu perbedaan wujud, bentuk, ukuran, tinggi, warna dan lain-lain; suara, bau-bauan, pergerakan udara dan perbedaan iklim serta bentuk dan tekstur permukaan jalan
2. Perbedaan sosial, berdasarkan pada penilaian karakteristik masyarakat, jenis aktivitas dan intensitasnya, intensitas norma dan budaya lokal pada pemanfaatan ruangnya, simbol dan hirarki atau tanda sebagai makna ciri dan status sosial.
3. Perbedaan yang bersifat temporal berdasarkan pada penilaian jangka panjang berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat, indikator sosial dan perkembangan kebudayaan; jangka pendek yang berkaitan dengan intensitas pemanfaatan waktu

Citra kawasan tidak hanya terbentuk berdasarkan elemen fisik namun dapat juga terbentuk dari elemen non fisik yang berkaitan dengan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Menurut Budihardjo (Mashita dkk., 2015) terdapat enam indikator yang digunakan dalam penggalian, pelestarian dan pengembangan citra kota dalam hal ini yaitu:

1. Nilai kesejarahan, dapat dinilai dari arti sejarah perjuangan nasional ataupun sejarah perkembangan kota
2. Nilai arsitektural lokal/tradisional seperti rumah adat, keraton/rumah pangeran
3. Nilai arkeologis dapat berupa candi-candi, benteng portugis dan gua
4. Nilai religiusitas dapat berupa masjid besar/agung, kelenteng, katedral
5. Nilai kekhasan dan keunikan setempat, dapat dinilai dari segi aktivitas sosial ekonomi maupun sosial budaya
6. Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimilikinya seperti Condet dengan kebun buahnya, Wonosobo dengan wisata pengunungan

## 2.2 Komponen-Komponen yang Memengaruhi Citra Kawasan



nurut Lynch (Wally, 2015) pembentukan citra kota tergantung pada rasa pengalaman (*experience*), persepsi dan imajinasi masyarakat terhadap

sesuatu tempat atau lingkungannya. Image dapat dianalisis ke dalam tiga komponen yang dikemukakan oleh Lynch (Barbara, 2016) sebagai berikut:

- a) Identitas, objek harus dapat dibedakan dengan objek lainnya sehingga mudah dikenali sebagai sesuatu yang memiliki ciri khas.
- b) Struktur, citra harus meliputi hubungan spasial atau hubungan pola citra objek dengan pengamat dan dengan objek-objek lainnya.
- c) Makna, yaitu suatu objek harus mempunyai arti tertentu bagi pengamat baik secara kegunaan maupun emosi yang ditimbulkan.

### 2.2.1 Identitas Kawasan

Identitas dibutuhkan dalam membentuk kepekaan terhadap suatu tempat (*sense of place*). Lynch (Wally, 2015) mengemukakan kesadaran dalam merasakan sebuah tempat yang berbeda dari tempat yang lain, dimana tempat tersebut mempunyai keunikan, kejelasan dan karakteristiknya. Kesadaran akan tempat ini tidak hanya bergantung kepada bentuk-bentuk spasial dan kualitasnya, melainkan pada kultur, status, pengalaman, dan peranan pengamat, adapun dinamika kawasan terbentuk melalui interaksi antara orang dan ruang. Pembentukan identitas kota berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lynch (Barbara, 2016) tentang pembentukan citra lingkungan (*the image of the environment*) yang dimaknai sebagai berikut:

- Identitas lingkungan adalah karakter khusus yang dimiliki lingkungan tersebut.
- Identitas lingkungan terletak pada unsur-unsur lingkungan yang dapat dengan mudah dilihat dan dikenali.

Identitas lingkungan ditampilkan dalam wujud yang bersifat inderawi. Menurut Harjanto (Barbara, 2016), kota memiliki berbagai aspek yang dapat mengangkat, mengembangkan, dan mencirikan kota tersebut. Nilai historis dan aspek yang bersifat faktual lainnya dapat menumbuhkan identitas terhadap kota tersebut. Identitas harus dimiliki oleh setiap lingkungan untuk menciptakan karakter (ciri khas) yang membedakannya dengan lingkungan yang lain. Identitas



ditentukan sebagai suatu kondisi yang mudah diingat serta dikenali oleh pengamat terhadap suatu tempat yang memiliki keunikan dan karakter yang berbeda dengan tempat lainnya. Identitas kawasan dapat berwujud fisik maupun non-fisik,

aktifitas sosial, nilai ekonomis, atau perwujudan politik. Identitas secara non fisik merupakan identitas berupa aktivitas sosial, ekonomi dan budaya yang terbentuk dari perilaku masyarakat yang mendiami tempat tersebut. Sedangkan, menurut Lynch (Adiguna dkk., 2021) diidentifikasi melalui elemen-elemen fisik yang memberikan kesan dan mudah dikenali terhadap suatu kota yang terdiri atas elemen *path*, *edges*, *district*, *node* dan *landmark*.

### 1. Elemen *Path*

Menurut Lynch (Ambarwati, 2019), *path* adalah elemen yang paling penting dalam citra kota sebagai jalur dimana pengamat biasanya bergerak dan melaluinya. *Path* dapat berupa jalan utama keluar masuk kawasan, jalur pejalan kaki dengan rimbunan pohon, jalan raya, trotoar dan jalur kereta api. Sebagian orang berpendapat bahwa keberadaan *path* merupakan elemen yang mudah dikenali. Hal ini dikarenakan, pengguna elemen *path* dapat merasakan sekaligus mengamati elemen ini pada saat melaluinya. *Path* sebagai sirkulasi penghubung antara elemen-elemen berdampak besar apabila identitas sebuah *path* tidak jelas dalam sebuah kawasan sehingga dapat mengakibatkan munculnya keraguan terhadap citra kota secara menyeluruh pada kawasan tersebut.

Sebuah jalan dapat dikatakan *path* jika memiliki identitas khusus yang membedakannya dari jaringan jalan di sekitarnya, karena apabila telah kehilangan identitasnya maka akan membingungkan. Jalan sebagai *path* dapat memberikan kesan yang kuat pada pengamat jika memiliki kejelasan visual, rute sirkulasi yang besar, asal dan tujuan yang jelas (misalnya tugu, Alun-Alun, dan lain sebagainya), bangunan penting sebagai orientasi, serta memiliki Penampakan yang kuat (misalnya fasade, pohon, dan lain-lain). Karakteristik *path* meliputi pola jaringan jalan, pencapaian bangunan, dan kekhasan jalan (Barbara, 2016). antara lain: konsentrasi aktivitas tertentu pada sisinya, kualitas ruang tertentu misalnya memiliki lebar jalan yang ekstrim serta desain tanaman di sekitarnya jalan yang termasuk *path*. Konsentrasi aktivitas khusus di sepanjang *path* mungkin memberikan keunggulan dalam pikiran pengamat.



ain itu, jalan juga harus memiliki kualitas arah yang memberikan kesan maju dan perbedaan pengalaman dari arah yang berlawanan serta

mengarahkan pada suatu hal yang besar. Suatu jalan harus memberikan orientasi kepada pemakai dan membuat lingkungan menjadi jelas terbaca. Sebuah jalan penting yang dapat tergambar bersama sebagai sebuah struktur sederhana, walaupun setiap penyimpangan kecil, asalkan mereka memiliki hubungan umum konsisten satu sama lain.

Jalan masuk dan keluar merupakan alat yang kuat untuk memberikan arah dan skala untuk jalan dimana orang akan cenderung mengetahui dimana suatu jalan dimulai dan akan menuju ke mana. Bentuk perbedaannya antara lain perbedaan kontur tanah, gradasi warna atau tekstur tumbuhan, perubahan blok bangunan dan penggunaan tanda jalan dan lampu penerangan. *Path* memiliki identitas yang baik apabila mempunyai arah dan tujuan yang jelas dan memiliki kualitas jalan yang baik. Penguatan kualitas *Path* dapat dilakukan dengan pengaturan pelebaran atau kesempitan jalan yang dapat menguatkan elemen *path*, serta adanya pemberlakuan pengaturan trotoar dan pengaturan terhadap aksesoris jalan seperti tanaman dan fasad bangunan yang dapat memperkuat citra *path* secara efektif.

## 2. Elemen *edges*

*Edges* (tepi/pinggiran/batas) adalah elemen linier yang membatasi kawasan. *Edges* dapat berupa sungai, jalan, deretan pohon (*green belt*), rel kereta api, saluran irigasi dan lainnya yang dapat menjadi penegas batas dengan kawasan di sekitarnya. *Edges* merupakan pengakhiran ataupun permulaan pada suatu kawasan. Menurut Porteous (marambai dkk., 2018), *edges* dalam suatu kawasan ditunjukkan sebagai pemutus linier atau batasan penghalang yang dapat membedakan suatu kawasan yang memiliki tampak berbeda.

Menurut Lynch (Ambarwati, 2019), *edge* merupakan elemen *linear* yang tidak digunakan atau dipertimbangkan sebagai *path* oleh pengamat, *edge* ini adalah elemen pembatas yang membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya. Lebih lanjut menurut Lynch menjelaskan bahwa *edge* (tepi) merupakan bentuk massa-massa bangunan yang membentuk dan membatasi suatu ruang di ta. *Edge* dapat menguatkan identitas (*district*), tetapi juga dapat membuat a menjadi terpisah-pisah. Tetapi batasan yang kuat pada semua (*district*) atkan tidak adanya kesatuan, sehingga kawasan kota tidak terlihat seperti



tidak teratur. *Edge* juga memerlukan bentuk yang mudah dilihat (menonjol). *Edge* juga mudah dilihat pada jarak tertentu, akan menajamkan karakter suatu wilayah. Kebanyakan *edge* berlaku sebagai *seams*, jalur dimana dua kawasan besar saling berhubungan (berbaur). Apabila dua kawasan dibatasi memiliki karakter fisik yang tidak kontras, maka perlu membedakan dua sisi dari *Edge* sehingga orang dapat merasakan ketika berdiri diposisi sebelah mana. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan perbedaan material, tumbuh-tumbuhan atau memberi orientasi pada sepanjang jalurnya.

Daerah perbatasan biasanya terdiri dari lahan tidak terbangun. Kalau dilihat dari fisik kota semakin jauh dari kota maka ketinggian bangunan semakin rendah dan semakin rendah sewa tanah karena nilai lahannya rendah (derajat aksesibilitas lebih rendah), mempunyai kepadatan yang lebih rendah, namun biaya transportasinya lebih mahal. *Edge* memiliki identitas yang lebih jika kontinuitasnya tampak jelas batasnya dan fungsinya jelas yaitu membagi atau menyatukan.

### 3. Elemen *district*

Distrik adalah elemen kawasan yang bersifat dua dimensi dengan skala tertentu, dimana distrik dapat mengatur pola pikir manusia seakan-akan merasakan masuk ataupun keluar dari kawasan tersebut yang dikarenakan adanya perbedaan terhadap ciri khas kawasannya (Lynch dalam ambarwati, 2019). *District* memiliki ciri dan karakteristik kawasan yang berbeda dengan kawasan disekitarnya. *District* juga mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat *homogen*, serta fungsi dan komposisinya jelas. Contohnya: kawasan perdagangan, kawasan permukiman, daerah pinggiran kota, daerah pusat kota. Pembentukan karakteristik suatu distrik terdiri atas beberapa komponen yang memiliki cakupan luas seperti ruang, bentuk, tekstur, jenis bangunan, simbol, aktivitas, penggunaan, penghuni, topografi dan sebagainya.

### 4. Elemen *Nodes*

Lynch (Ambarwati, 2019) mengemukakan bahwa *nodes* adalah titik-titik, strategis dalam sebuah kota dimana pengamat bisa masuk, dan yang in fokus untuk dari mana dia berjalan. *Nodes* memiliki identitas yang baik ampatnya mempunyai bentuk maupun fungsi yang jelas sehingga berbeda



dari lingkungannya. *Nodes* adalah titik aktivitas dimana aktivitasnya saling bertemu dan berubah ke arah atau aktivitas lain. *Nodes* pada kawasan dapat berupa taman kawasan, alun-alun, persimpangan jalan dan lainnya. *Nodes* berhubungan erat dengan elemen distrik, hal ini dikarenakan simpul-simpul kota yang kuat akan menandai karakter suatu distrik. *Nodes* dapat dikatakan sebagai pusat-pusat keramaian, dalam suatu kawasan perkotaan. *Nodes* tersebar hampir di seluruh kawasan perkotaan untuk mewadahi aktivitas manusia dikawasan tersebut. *Nodes* memiliki bentuk yang berbeda tergantung pola aktivitas yang terjadi di dalamnya.

### 5. Elemen *Landmark*

*Landmark* (tetenger) adalah titik dengan objek fisik pada suatu kawasan sebagai penanda yang memiliki bentuk yang jelas dan unik dalam lingkungannya dan biasanya paling menonjol pada kawasan tersebut sehingga dapat dijadikan penanda dalam mengingat kawasan tersebut. *Landmark* adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi dan sebagainya. Sebagian besar *landmark* merupakan *landmark-landmark* jauh yaitu dapat terlihat dari sberbagai sudut dan jarak yang digunakan sebagai acuan orientasi. Sedangkan, *landmark* lainnya merupakan *landmark* yang bersifat lokal yaitu hanya dapat dilihat di tempat-tempat yang terbatas dari jarak tertentu.

*Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam berorientasi), serta ada perbedaan skala masing-masing. Fungsi *Landmark* secara umum adalah; sebagai orientasi (titik referensi) kota, sebagai struktur aktivitas kota, sebagai pengarah rute pergerakan, sebagai tanda atau ciri suatu kota. Menurut Lynch (Ambarwati, 2019), *landmark* merupakan elemen terpenting dari bentuk kota karena mereka membantu orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. *Landmark* merupakan simbol yang menarik secara visual dengan sifat penempatan yang menarik perhatian. Biasanya *landmark* mempunyai

ang unik serta terdapat perbedaan skala dalam lingkungannya. *Landmark* emen penting dari bentuk kota karena membantu orang mengenali suatu



daerah. Selain itu *landmark* bisa juga merupakan titik penanda yang menjadi ciri khas dari suatu kawasan.

### 2.2.2 Struktur Kawasan

Wally (2015) menyatakan struktur dapat diartikan bahwa orang dapat melihat perkotaan dari sisi hubungan antara obyek-obyek, hubungan subyek-obyek dan pola yang dapat dilihat. Dengan kata lain yaitu mencakup pola hubungan spasial antara obyek/elemen dengan obyek/ elemen lain dalam ruang kawasan yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat berkaitan dengan fungsi kawasan tempat obyek/ elemen tersebut berada.

### 2.2.3 Makna Kawasan

Relph (Meliansari & Ellisa, 2023) berpendapat bahwa untuk memperkuat identitas suatu tempat dibutuhkan *sense of place* guna menghubungkan elemen-elemen identitas tersebut. Manusia dan tempat saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Sehingga identitas dapat tercipta karena adanya *sense of place* atau *sense of belonging* (rasa kepemilikan). Hal ini berpengaruh terhadap kedalaman ikatan yang terjadi antara seseorang dengan tempat, baik fisik maupun psikologis. Adapun, fisik yang dimaksudkan adalah elemen dari lingkungan yang ditempati, sedangkan psikologis merupakan aktivitas sosial, budaya, pengalaman, makna dan lain-lain.

Menurut Sudrajad (Ramadan dkk., 2019) pemaknaan lingkungan adalah ekspresi dari kecerdasan, imajinasi dan konsepsi manusia terhadap lingkungannya, dimana yang digunakan sebagai simpul makna yaitu pengalaman dan eksistensinya. Dalam mengetahui gambaran suatu lingkungan maka diperlukan pemaknaan dari berbagai obyek dalam kawasan melalui pemahaman dimensi makna sebagai berikut:

- a. Makna simbolik merupakan pemaknaan kawasan terkait dengan pelambangan yang terwujud dalam sebuah tempat.



na fungsional yaitu tempat dimaknai karena fungsinya yang. fungsi yang terdapat pada obyek sehingga akan menimbulkan makna tersendiri terhadap karakteristik seperti fungsi peribadatan, fungsi sosial, dan lain-lain.

- c. Makna emosional yaitu pemaknaan yang muncul karena adanya daya randang emosi terhadap obyek pada masyarakat, akan menimbulkan makna, seperti faktor keindahan, kecerobohan dan sebagainya.
- d. Makna historik yaitu suatu objek memiliki kenangan sejarah sehingga menimbulkan makna terhadap masyarakat.
- e. Makna budaya yaitu adanya suatu kandungan budaya pada obyek maka akan menimbulkan makna tersendiri terhadap masyarakat
- f. Makna politik yaitu adanya suatu kepentingan tertentu yang berkaitan dengan kepentingan politik yang menarik publik. suatu peristiwa/kejadian yang menarik masyarakat pada suatu obyek, maka akan menimbulkan makna tersendiri pada masyarakat.

Najavi (Fauziah & Kurniawati, 2013) menyatakan bahwa beberapa tempat yang memiliki *sense of place* yang tinggi, maka akan mendorong orang diam disana dan tinggal lebih lama. Semakin lama orang berlama-lama di suatu tempat, maka citra tempat tersebut akan semakin meningkat. Hal tersebut terjadi karena orang memiliki alasan untuk menetap atau berkunjung ke suatu tempat, dan semakin banyak mereka menghabiskan waktu di tempat tersebut dan semakin sering mereka datang berkunjung, maka menunjukkan bahwa tempat tersebut mampu menciptakan hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungan, mengakomodasi berbagai kebutuhan pengguna, mempertahankan dan memperkaya pengalaman pengguna. Dalam menilai *sense of place*, hal pertama yang dilakukan adalah mengetahui persepsi orang-orang yang berada di area tersebut. Hal yang pertama dilakukan adalah dengan menentukan kriteria orang-orang yang ada di tempat tersebut dimana kriteria pengguna tersebut merujuk pada konteks yang mengacu pada pengalaman orang terhadap tempat. Selain itu, pengalaman orang terhadap tempat, bentuk fisik, aktifitas, dan makna juga akan membentuk dan menciptakan *sense of place* (Fauziah dkk., 2013).



### **wisata Budaya**

iwisata budaya merupakan jenis pariwisata dengan daya tarik utamanya dengan unsur budaya. Daya tarik wisata budaya tersebut dapat berupa

upacara kelahiran, pakaian adat, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun tradisional, tekstil lokal, pertunjukan tradisional, adat istiadat, museum dan lainnya (Listianingrum, 2019). Daya tarik atau atraksi wisata merupakan hal-hal yang dimiliki daerah tujuan wisata sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung (Harahap & Rahmi, 2020). Daya tarik wisata budaya meliputi arsitektur rumah tradisional, situs arkeologi, kesenian, kerajinan, ritual, festival, kehidupan masyarakat sehari-hari, keramahtamahan serta jenis makanan. daya Tarik wisata budaya adalah wisata yang memiliki aspek atau nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi, keagamaan, dan warisan budaya (Nursyamsu & Marcillia, 2021).

Menurut UNESCO (Mallisa, 2021) mendeskripsikan produk budaya khususnya yang terkait dengan warisan budaya atau *cultural heritage* adalah sebagai berikut:

- Produk budaya yang berwujud atau warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) yaitu warisan artefak fisik dan atribut berwujud dari masyarakat yang diwarisi dari generasi masa lalu dan dipertahankan hingga saat ini maupun dimasa yang akan datang. Produk warisan budaya benda dapat berupa warisan budaya bergerak (*moveable cultural heritage*) seperti lukisan, patung, manuskrip dan lain-lain; warisan budaya tak bergerak (*immoveable cultural heritage*) seperti monumen, situs arkeologis, bangunan bersejarah dan lain-lain; serta warisan budaya bawah laut (*underwater cultural heritage*) seperti kapal karam, situs runtuh kota bawah laut, dan lain-lain.
- Produk budaya yang tak berwujud atau warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) dapat diartikan sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, atau keterampilan, serta juga instrumen, benda, artefak, dan ruang budaya yang dianggap menjadi bagian dari warisan budaya yang dimiliki suatu tempat. Warisan budaya tak benda ini diwariskan secara turun temurun dan secara terus-menerus diciptakan kembali oleh masyarakat sebagai respon terhadap lingkungan, serta interaksi dengan alam dan sejarah setempat. Produk warisan budaya tak benda meliputi: tradisi dan ekspresi lisan, seni drama,



praktik sosial, ritual dan festival, pengetahuan dan praktik tentang alam semesta, serta keahlian kerajinan tradisional.

## 2.4 Zonasi Kawasan Budaya

Sistem zonasi merupakan tindak lanjut dari proses deliniasi kawasan cagar budaya yang didasarkan pada kajian terhadap aspek fisik dan fungsi ruang suatu situs atau kawasan cagar budaya. Tujuan zonasi adalah untuk melindungi kawasan cagar budaya dan sekaligus menyusun tata ruang dalam kawasan (UU No.11 Tahun 2010). Menurut Gunn dalam Manga (2021), menguraikan zonasi penataan kawasan dengan menggunakan *Tripartite Concept* yang terdiri dari tiga, yaitu:

- a. *Core Zone* atau *Main Zone*, merupakan zona inti atau atraksi sebuah kawasan pariwisata yang harus tetap terjaga dan memberi khas atau tema kawasan pariwisata tersebut. Building rasionya antara 10%-20% dari luas keseluruhan. Area inti (*Core Area*) adalah kawasan konservasi atau kawasan lindung dengan luas yang memadai, mempunyai perlindungan hukum jangka panjang, untuk melestarikan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya.
- b. *Buffer zone*, zona penyangga berupa area natural yang berbentuk lanskap yang berfungsi sebagai penyangga atau penyeimbang untuk aktivitas maupun fasilitas yang ada di kawasan tersebut. Building rasionya antara 60%-80% dari luas keseluruhan. Zona penyangga (*Buffer Zone*) adalah wilayah yang mengelilingi atau berdampingan dengan area inti dan teridentifikasi, untuk melindungi area intidari dampak negatif kegiatan manusia. Di mana hanya kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan konservasi yang dapat dilakukan.
- c. *Service Zone* atau *Public Zone*, merupakan zona pelayanan yang biasanya digunakan untuk pengembangan fasilitas dan pelayanan untuk dikomersilkan. Building Rasionya 20% dari luas keseluruhan. Area transisi (*Transition Zone*) adalah wilayah terluar dan terluas yang mengelilingi atau berdampingan dengan zona penyangga. Kegiatan-kegiatan pengelolaan sumberdaya alam lestari dan model – model pembangunan berkelanjutan dipromosikan dikembangkan.



Dalam Permata (2019), Pola ruang kawasan cagar budaya terdiri dari zona inti dan zona penyangga serta pengamanan terhadap kawasan atau melindungi tempat serta ruang di sekitar bangunan bernilai sejarah, situs purbakala dan kawasan dengan bentukan geologi tertentu dengan membuat ketentuan-ketentuan yang perlu perhatian. Adapun pola ruang Kawasan Cagar Budaya setidaknya terdiri dari:

#### 1. Zona inti

- a. Zona pemanfaatan terbatas yang ditujukan untuk pengelolaan, pelestarian, perlindungan, penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran dan pengembangan kawasan warisan budaya/adat tertentu dan/atau objek warisan budaya/adat tertentu dan/atau adat istiadat yang menjadi ciri khas dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan nilai-nilai warisan budaya. Penetapan radius zona perlindungan kawasan inti budaya terdiri dari zona I ruang budaya, zona II radius 25 meter dari zona I, zona III radius 25 meter dari zona II dan zona IV radius 50 meter dari zona III.
- b. Zona publik yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan prinsip-prinsip fungsi pendukung pengelolaan, pelestarian, perlindungan, penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran dan pengembangan kawasan warisan budaya/adat tertentu dan/atau objek warisan budaya/adat tertentu.

#### 2. Zona Penyangga

- a. Zona pemanfaatan terbatas yang jika dibutuhkan dukungan terhadap kawasan warisan budaya/adat tertentu dan/atau objek warisan budaya/adat tertentu berupa ruang nonterbangun pada radius tertentu; dan
- b. Zona publik dan jasa wisata yang berada pada kawasan yang diperbolehkan untuk digunakan kegiatan publik dan jasa wisata terbatas.
- c. Pola ruang kawasan inti dan kawasan penyangga yang berada pada kawasan lindung, mengikuti ketentuan pola ruang pada RTRW.



uang kawasan inti dan kawasan penyangga harus mencantumkan lokasi si akibat bencana alam serta jalur evakuasi dan tempat evakuasi tara jika terjadi bencana alam.

## 2.4 Perkembangan Permukiman

Menurut Dwijendra (Romdonih, 2019) terwujudnya suatu permukiman terkait dengan perilaku dan pandangan hidup masyarakat, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan serta sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta sarana dan prasarana lingkungannya. Sedangkan permukiman memberikan kesan tentang kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya dalam lingkungan, sehingga permukiman menitik beratkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik ataupun benda mati yaitu manusia (*human*). Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat terlihat dari unsur-unsur ekistiknya.

Terbentuknya permukiman merupakan proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam memilih lokasi bermukim, baik di darat maupun di air, manusia akan memilih lingkungan alam yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sesuai harapan dan citra lingkungannya. Ruang-ruang yang terbentuk merupakan hasil dari hubungan-hubungan sosial. Oleh karena itu cara bermukim sangat dipengaruhi oleh aspek fisik dalam hal ini kondisi lingkungan dan aspek budaya yang terkait dengan hubungan sosial. Budaya menekankan pada aspek kehidupan yang meliputi tata cara hidup masyarakat yang berdasarkan norma, nilai-nilai dan kepercayaan yang mempengaruhi sistem aktivitas dan sistem setting lingkungannya. Sedangkan sosial lebih menekankan pada hubungan antara individu atau interaksi dalam masyarakat. Hubungan antara individu tercermin dalam bentuk solidaritas dan aktivitas masyarakat yang mempengaruhi sistem setting lingkungannya. Oleh karena itu latar belakang budaya suatu masyarakat pada akhirnya akan mempengaruhi sistem *setting* lingkungannya.

Dalam Naibaho (2018), menjelaskan bahwa dalam suatu proses bermukim, antara manusia dengan sesama atau manusia dengan alam beserta penciptanya terjadi suatu ikatan hubungan. Oleh karena itu permukiman sangat berkaitan erat



karakteristik lingkungan dan perilaku penghuni dominan yang tinggal atau kawasan. Permukiman yang terbentuk dari orang-orang yang masih yai pertalian keluarga lewat perkawinan dan tali persaudaraan, akan

berbeda dengan bentuk permukiman yang dibentuk oleh karena kesamaan mata pencaharian, demikian dengan permukiman-permukiman yang pemukimnya didominasi oleh etnis-etnis tertentu akan berbeda pula.

## 2.6 Konsepsi Ruang Permukiman Adat Toraja

Kawasan permukiman Toraja memiliki 3 tipe yaitu permukiman yang berada pada dataran tinggi (puncak bukit atau gunung), permukiman pada area yang terisolasi atau terpencil dan permukiman yang berada di dataran rendah (Jovak dkk., dalam Patandianan, 2014). Dalam Patandianan, 2014 menjelaskan bahwa kepercayaan *aluk todolo* mengakui alam semesta sebagai makrokosmos dan rumah (*tongkonan*) sebagai mikrokosmos. Oleh karenanya masyarakat wajib menjaga keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos dalam kehidupannya yang diwujudkan melalui tata letak bangunan dalam ruang permukiman. Kearifan lokal ini terbukti telah menjamin terpeliharanya kelestarian lingkungan hidup masyarakat Toraja. Keyakinan makrokosmos terbagi atas empat penjuru utara, selatan, barat dan timur yang dijelaskan sebagai berikut:

- Arah utara (*ulunna langi'*) merupakan tempat bersemayamnya sang pencipta (*puang matua*) dan diyakini sebagai arah sumber kebahagiaan. Oleh sebab itu, pembangunan *tongkonan* harus menghadap ke utara sebagai bentuk penghormatan kepada sang pencipta.
- Arah timur (*mata allo*) merupakan arah terbitnya matahari sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa (*deata*) dan diyakini sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, upacara pemujaan kepada dewa dilakukan pada sisi timur rumah *tongkonan*.
- Arah barat (*matampu'*) merupakan tempat leluhur (*to membali puang*) dan dipercaya sebagai sumber kesusahan. Oleh karena itu, upacara *rambu solo* dilaksanakan pada sisi barat rumah *tongkonan*.
- Arah selatan (*pollo'na langi'*) merupakan tempat untuk membuang hal-hal buruk serta diyakini sebagai tempat tinggal roh-roh orang meninggal sebelum di *to membali puang* melalui ritual upacara *rambu solo'*.



Kawasan permukiman Toraja terbentuk sebagai tempat tinggal dan tersusun atas elemen-elemen yang mendukung berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat yang tinggal dalam kawasan tersebut. Elemen-elemen dalam permukiman Toraja dibuat berdasarkan adat istiadat yang berlaku dalam daerah tersebut. Peletakan setiap elemen-elemen dalam kawasan harus berdasarkan pada sistem kepercayaan *Aluk Todolo* (kepercayaan nenek moyang) yang dianut oleh suku Toraja. Secara umum terdapat elemen penting dalam kawasan perkampungan Toraja, yaitu *tongkonan*, *lambung/alang*, *kandang*, *kebun*, *hutan bambu*, *rante*, *sawah* dan *liang/kuburan* (Patandianan, 2014).

### 1. *Tongkonan*

*Tongkonan* bagi suku Toraja adalah rumah pusaka yang melambangkan sumber keturunan dan ikatan keluarga sehingga *Tongkonan* menjadi warisan pertama yang dimiliki secara turun-temurun oleh suku Toraja. Kata *Tongkonan* berasal dari bahasa Toraja yaitu "*tongkon*" yang berarti duduk. Hal tersebut dikarenakan *Tongkonan* menjadi tempat bagi para keluarga duduk, bertemu, dan bermusyawarah dalam membahas berbagai masalah penting maupun rencana-rencana yang berkaitan dengan aktivitas adat yang akan diselenggarakan. Dalam Sasongko, dkk. (2018) *tongkonan* berdasarkan peran adatnya meskipun memiliki bentuk bangunan yang sama terbagi atas tiga yaitu:

- a. *Tongkonan layuk (pesio' aluk)*, sebagai tempat tinggal kepala adat dengan fungsi sebagai pusat kekuasaan adat dan tempat untuk berdiskusi dalam menyusun aturan dan larangan
- b. *Tongkonan kaparengngesan (pekaindoran/pekanberan)*, berfungsi sebagai tempat pemerintahan adat dan tempat untuk mengadili seseorang apabila melanggar peraturan dan larangan berdasarkan pada aturan *tongkonan layuk (pesio' aluk)*.
- c. *Tongkonan parapuan*, berfungsi sebagai tempat dalam menunjang, mengatur dan membina rumpun keluarga serta warisan.

### 2. *Lambung (alang)*



*lambung (alang)* terletak di hadapan *Tongkonan* yang tersusun dari arah barat. Bentuk dasar *lambung (alang)* mirip seperti bentuk *tongkonan* *lambung* memiliki ukuran yang lebih kecil dan digunakan sebagai tempat

untuk menyimpan padi sehingga jumlah *lumbung* bagi masyarakat Toraja menandakan kesejahteraan. Selain itu, lumbung juga difungsikan sebagai tempat menerima tamu pada aktivitas upacara adat (Patandianan, 2014).

### 3. Kandang

Kandang merupakan salah satu elemen dalam permukiman tradisional Toraja. Tidak ada aturan khusus dalam penempatan kandang kerbau dan kandang babi dalam permukiman. Akan tetapi, kandang biasanya diletakkan pada posisi yang mudah terlihat. Hal ini dikarenakan agar kandang lebih mudah untuk kontrol. Dahulu, kolong *tongkonan* juga dapat difungsikan sebagai kandang babi atau kerbau namun saat ini kerbau maupun babi dibuatkan kandang tersendiri terpisah dan tidak di bawah atau kolong *tongkonan* lagi (Patandianan, 2014).

### 4. Kebun (*pa'lak*)

Kebun atau Pa'lak biasanya lokasinya tidak jauh dari lokasi permukiman atau Tongkonan. Bambu dan ketela merupakan tanaman yang paling banyak terdapat di sekitar permukiman tradisional Toraja. Pohon bambu yang banyak tumbuh subur di hutan-hutan Tongkonan banyak dimanfaatkan sebagai salah satu bahan bangunan untuk rumah, bahan yang dimanfaatkan dalam melaksanakan prosesi upacara adat dan dijadikan wadah untuk minuman tuak (Patandianan, 2014).

### 5. Sawah (*uma*)

Lahan garapan yakni sawah (*uma*) bagi suku Toraja, secara simbolik adalah hal yang paling penting dan sangat berharga dalam kehidupan masyarakat di Toraja. Semakin banyak atau luas sawah yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula status sosial orang tersebut di kalangan masyarakat Toraja (Patandianan, 2014).

### 6. Rante

*Rante* merupakan tempat untuk pelaksanaan upacara pemakaman dan tempat penyembelihan hewan yang menjadi salah satu ritual dalam upacara pemakaman. Di area rante ini banyak terdapat batu-batu besar yang disebut menhir/ megalit yang dalam bahasa Toraja disebut *simbuang batu* (Patandianan, 2014).

### 7. Liang (kuburan batu)

ng adalah kuburan yang berada di dinding tebing batu. Letak *liang* pada tidak boleh berada disekitar permukiman masyarakat atau *tongkonan*. Hal uan agar masyarakat toraja tidak bersedih ketika melihat makam keluarga



yang telah meninggal. Lokasi *liang* secara umum berada di sebelah barat dari lokasi permukiman (Patandianan, 2014).

## 2.4 Adat dan Kepercayaan Masyarakat Toraja

Aluk dalam bahasa toraja memiliki arti aturan/agama dan *todolo* yang berarti leluhur sehingga aluk *todolo* merupakan sistem kepercayaan leluhur yang berisi mengenai aturan-aturan yang harus ditaati dalam kehidupan masyarakat Toraja. Kepercayaan aluk *todolo* menurut masyarakat Toraja, pada mulanya diturunkan oleh Puang Matua atau Sang Pencipta kepada leluhur pertama masyarakat Toraja yang bernama Datu La Ukku' sebagai ajaran hidup yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu menurut kepercayaan ini, manusia harus menyembah, memuja dan memuliakan Puang Matua atau Sang Pencipta yang diwujudkan dalam berbagai bentuk sikap hidup dan ungkapan ritual antara lain berupa sajian, persembahan maupun ritual upacara adat (Mashuri, 2010).

Dalam kepercayaan *aluk todolo*, masyarakat Toraja percaya dan meyakini tentang adanya Tuhan (*Puang Matua*) sebagai sang pencipta segala isi bumi yang memberikan kekuasaan kepada para dewa (*deata*) dalam memelihara kehidupan masyarakat Toraja yang dikenal dengan *Puang Titanan Tallu* yang terdiri atas *deata tangga langi*' sang pemelihara di langit, *deata kapadanganna* sang pemelihara di bumi dan *deata tangana padang* pemelihara yang menguasai segala isi tanah. Masyarakat Toraja juga meyakini bahwa *to'mebali puang* atau roh orang mati yang telah menjadi leluhur melalui upacara adat *rambu solo* diberikan kuasa oleh *Puang Matua* untuk mengawasi segala perbuatan dan perilaku serta memberikan pedoman hidup yang baik bagi seluruh keturunannya (Mashuri, 2010).

Dalam kebudayaan Toraja, masyarakat mengenal adanya strata sosial yang terbagi dalam empat tingkatan yaitu *tana' bulaan*/golongan bangsawan; *tana' bassi*/golongan bangsawan menengah; *tana' karurung*/rakyat biasa dan *tana' kua-kua*/golongan hamba. Strata sosial bagi masyarakat merupakan tatanan yang perilaku pada anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri khas dalam ritual upacara adat. Oleh karena itu, bentuk ritual upacara adat yang ada di Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakat yang ada (Ismail, 2019). Selain kedudukan sosial, kelompok masyarakat juga



terbentuk dari rumpun *tongkonan* yang dikenal dengan istilah *saroan*. *Saroan* merupakan salah satu bentuk kelompok dalam lingkungan masyarakat Toraja yang dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan yang dibangun dan dimulai dari *tongkonan*. Dalam suatu kelompok *saroan* lima golongan masyarakat yang dikategorikan sebagai berikut (Patandianan, 2014).

- 1) *To Parengnge'* merupakan golongan para pemuka adat dan orang yang dituakan. Golongan *To Parengnge'* merupakan orang-orang yang dianggap mampu memimpin dalam aktivitas ritual upacara adat.
- 2) *To Makaka* adalah orang-orang dari garis keturunan *To Parengnge'* yang dipercaya mampu dan ditugaskan mengatur prosesi ritual adat di *uluba'bah* yang dipimpin oleh ketua adat. Misalnya dalam penentuan pembagian daging pada prosesi *mantunu* dalam upacara *rambu solo'* maka semua daftar pembagian daging akan disusun oleh *To Makaka* barulah daging tersebut di bagikan mulai dari *To Parengnge'* hingga *To Bulo Dia'pa'*.
- 3) *To Minaa* adalah orang-orang yang mempunyai tugas dalam tatanan ibadah atau kerohanian seperti pendeta, pastor dan majelis gereja.
- 4) *Pa'dampi'* merupakan orang-orang pilihan yang memiliki tugas untuk mendampingi *To Makaka* dalam setiap prosesi ritual upacara di *ulu ba'bah*. Contohnya dalam hal pembagian daging dalam prosesi *mantunu* setiap orang yang disebutkan oleh *To Makaka* akan dibagikan daging dan akan diantarkan oleh para *pa'dampi'*.
- 5) *To Bulo Dia'pa'* merupakan seluruh rumpun anggota keluarga dalam suatu kelompok *saroan*.



## 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan tolak ukur dalam menentukan teori, langkah-langkah yang akan diambil dalam menyelesaikan permasalahan yang dari pertanyaan penelitian. Adapun penelitian terdahulu terdiri atas judul penelitian, tujuan penelitian, variabel, metode analisis, hasil penelitian, persamaan dan perbedaan yang diambil berdasarkan dengan judul yang terkait dapat dilihat pada **Tabel 1.** berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian (Peneliti/Tahun)	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1.	Upaya Peningkatan Citra Kawasan Wisata Budaya Pada Sanggraloka Sekar Wilis Ponorogo (Eva Elviana, dkk.,2021)	Mengetahui upaya dalam meningkatkan citra kawasan sebagai wisata budaya, melalui eksplorasi elemen-elemen arsitektur sehingga mampu meningkatkan citra kawasan dengan mengangkat nilai-nilai tradisi-kelokalan ( <i>vernacular</i> ).	Menggunakan teori citra kota ( <i>path, district, edges, nodes, landmark</i> )	Analisis deskriptif kualitatif	Upaya peningkatan citra kawasan dengan menggunakan potensi fisik lingkungan yang memiliki karakter khas serta potensi non fisik berupa seni dan tradisi masyarakat yang dapat menjadi atraksi wisata yang menarik	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis kondisi fisik kawasan menggunakan variabel elemen pembentuk citra kawasan</li> <li>2. Menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan citra kawasan</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kajian penelitian terdahulu hanya berfokus pada aktivitas wisata dalam kawasan</li> </ol>



No.	Judul Penelitian (Peneliti/Tahun)	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
2.	Faktor-Faktor Memudarnya Citra Kampung Bandar Senapelan (Rika Cheris dan Repi, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui faktor-faktor penyebab memudarnya citra Kampung Bandar Senapelan sebagai Kampung Melayu</li> <li>Mengetahui upaya dalam mempertahankan kawasan sebagai identitas Kota Pekan Baru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai kesejarahan perkembangan kawasan</li> <li>Nilai arsitektur lokal atau tradisional</li> <li>Nilai Kekhasan dan Keunikan Kawasan</li> </ul>	Menggunakan analisis deskriptif	Memudarnya citra kawasan Badar Senapelan disebabkan oleh tertekannya fungsi kawasan akibat perdagangan, belum tersedianya peraturan pelestarian kawasan, bangunan bernilai sejarah yang rusak diganti dengan bangunan baru serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam melestarikan bangunan lama.	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis kondisi kawasan hanya dari aspek fisik kawasan tanpa mempertimbangkan aspek non fisik kawasan.</li> </ol>
3.	<i>Legibility Analysis:</i> Elemen Pembentuk Citra Kota Di Kawasan Pasar Sudimampir Kota Banjarmasin (Muhammad Alif Hafizhan Naufal, 2022)	Mengoptimalkan karakteristik lima elemen citra kota di kawasan Pasar Sudimampir yang dapat meningkatkan minat wisatawan serta identitas kawasan Pasar Sudimampir sebagai kawasan perdagangan jasa tertua di Kota Banjarmasin	<p>Elemen citra kota:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><i>Path</i></li> <li><i>District,</i></li> <li><i>Edges</i></li> <li><i>Nodes</i></li> <li><i>Landmark</i></li> </ul>	Penelitian ini menggunakan <i>Legibility analysis</i> melalui pendekatan kualitatif rasionalistik	Identitas elemen citra kota yang menggambarkan Kawasan Pasar Sudimampir sebagai Kawasan Kota Lama adalah elemen path dan elemen district, sedangkan elemen lainnya belum menggambarkan Kawasan Pasar Sudimampir sebagai Kawasan Kota Lama Kota Banjarmasin	<p>Persamaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel penelitian menggunakan elemen-elemen pembentuk citra kawasan dalam mengkaji identitas citra kawasan di lokasi studi kasus</li> </ol> <p>Perbedaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Metode analisis yang digunakan</li> <li>Kawasan yang dikaji merupakan kawasan perdagangan jasa yang terletak di Kota Banjarmasin.</li> </ol>

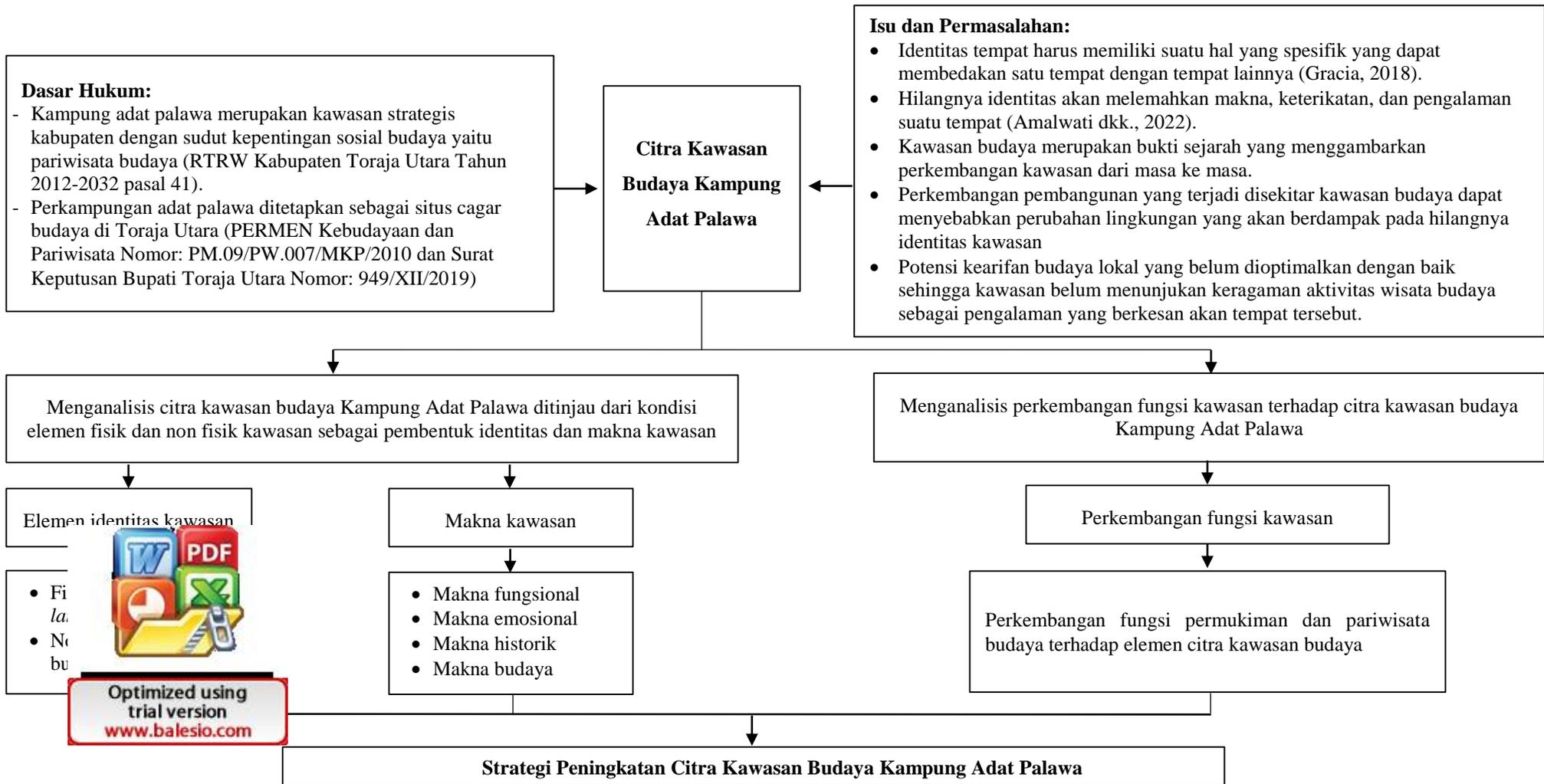


No.	Judul Penelitian (Peneliti/Tahun)	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
4.	Kekuatan elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan di Kota Surakarta berdasarkan persepsi responden (Pralampita dkk., 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen pembentuk citra Kawasan Pasar Gede dan Kampung Pecinan dan tingkatan kekuatannya yang paling kuat memberikan kesan berdasarkan persepsi responden.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Legability</i>: identitas, struktur dan makna kawasan</li> <li>• <i>Imageability</i>: <i>path, edge, distrik, nodes</i> dan <i>landmark</i></li> </ul>	Analisis kualitatif deskriptif, analisis statistik deskriptif kuantitatif, dan analisis skoring.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan memiliki komponen pembentuk <i>legibility</i> dan <i>imageability</i> ; elemen pembentuk citra kawasan paling kuat memberikan kesan yaitu path (Jl. Urip Sumoharjo), edge (Sungai Pepe), district (perdagangan jasa), node (Persimpangan tugu jam), dan landmark (Pasar Gede). Adapun, elemen pembentuk citra di kawasan jika diurutkan dari yang paling kuat memberikan kesan yaitu node, district, landmark, edge, dan path.	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemaknaan kawasan diidentifikasi berdasarkan sudut pandang responden.</li> <li>2. Mengkaji makna kawasan yang dijelaskan melalui berbagai dimensi makna kawasan</li> <li>3. Menggunakan teori kevin lynch dalam mengkaji elemen fisik citra kawasan</li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis statistik deskriptif kuantitatif, dan analisis skoring yang tidak digunakan oleh peneliti dalam mengukur kekuatan elemen citra kawasan di lokasi studi kasus</li> </ol>



### 2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep menunjukkan hubungan keterkaitan antara konsep dan variabel yang menjadi penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1** berikut ini.



Gambar 1 Kerangka Konsep